

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DAN AGRESIVITAS PADA SUPORTER PSIS SEMARANG

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Oleh:

**Siti Muslimah
15010114120044**

ABSTRAK

Sepakbola di Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal ini tidak lepas dari peran suporter dalam mendukung klub kesayangan mereka. Namun pada umumnya, suporter sepakbola di Indonesia terkenal dengan perilaku agresinya yang dapat menimbulkan banyak kerugian terhadap berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan agresivitas pada suporter PSIS Semarang. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan agresivitas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah suporter Panser Biru Korwil SKJ, Kelabang, Paman, Panix dan Kroasia sebanyak 180 anggota dan sampel penelitian berjumlah 80 anggota yang diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala Likert yang terdiri dari Skala Konformitas (21 aitem $\alpha = 0,916$ dan Skala Agresivitas (31 aitem $\alpha = 0,929$). Berdasarkan uji korelasi *Spearman's Rho* diperoleh hasil $r = 1,000$ dengan $p = 0,482$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan agresivitas pada suporter PSIS Semarang.

Kata kunci: agresivitas, konformitas, panser biru, suporter

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepakbola menjadi salah satu olahraga yang paling populer hampir di seluruh belahan dunia. Menurut survei yang dilakukan *Nielsen World Football Report* pada tahun 2017, terdapat 43% orang mengatakan ketertarikannya terhadap olahraga sepakbola. Survei yang dilakukan di 19 negara ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk menyatakan minatnya terhadap sepakbola, olahraga sepakbola ini dapat digemari oleh semua kalangan mulai dari pria, wanita, anak-anak, remaja, dewasa hingga orangtua (Boudway, 2018).

Di Indonesia sendiri minat masyarakat terhadap olahraga sepakbola sangatlah tinggi, sehingga Indonesia menjadi negara penggila bola nomor dua di dunia. Menurut survei yang dilakukan oleh *Nielsen Sport*, terdapat 77% penduduk Indonesia memiliki ketertarikan pada olahraga sepakbola, terutama ketika menyaksikan Timnas Indonesia berlaga (Arifianto, 2017). Tidak heran apabila setiap pertandingan sepakbola, stadion dipenuhi oleh penonton yang ingin menyaksikan tim kesayangannya berlaga.

Selain antusiasme yang tinggi terhadap Timnas Indonesia, antusiasme masyarakat terhadap klub sepakbola lokal juga tinggi. Banyaknya klub-klub sepakbola yang mewakili dari setiap daerah seperti, Persija Jakarta, Persib Bandung,

Persebaya Surabaya, Arema Malang dan sebagainya, tidak heran apabila di setiap pertandingan stadion selalu dipadati oleh penonton. Misalnya saja ketika pertandingan Persija melawan Arema FC di Stadion Gelora Bung Karno (GBK) Jakarta pada Sabtu tanggal 31 Maret 2018 tercatat 62.273 suporter memadati stadion, jumlah ini menjadi rekor baru yang tercatat pada gelaran Liga 1 2018 (Renuki, 2018). Kemudian terdapat Persebaya Surabaya, Arema FC, serta Persib Bandung dengan jumlah penonton yang tidak kalah banyaknya (Hariputro, 2018).

Berbicara mengenai sepakbola tidak lepas dengan adanya dukungan para suporter. Menurut KBBI suporter berarti orang yang memberikan dukungan, sokongan, dan sebagainya dalam suatu pertandingan. Sedangkan menurut Chaplin (2008), ada dua arti yang penting yakni, *support* adalah suatu tindakan untuk memahami kebutuhan orang lain, yang kedua adalah *support* dimaknai sebagai dorongan atau pengorbanan semangat dan nasehat kepada orang lain dalam satu situasi pembuatan keputusan. Suporter memiliki peranan yang penting bagi klub karena adanya hubungan timbal balik antara keduanya. Klub memberikan fasilitas kepada supporter untuk lebih mengenal klub kesayangannya, membantu mereka agar tetap eksis dalam dunia sepakbola, semakin maju, profesional, dan semakin berprestasi. Sedangkan suporter bertugas mengawasi apakah klub sudah menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan tujuannya. Maka dari itu tidak heran apabila suporter sering disebut sebagai pemain ke-12 (Sepda, 2018).

Setiap klub sepakbola mempunyai julukan masing-masing untuk para suporternya seperti, Bobotoh untuk suporter Persib, The Jakmania untuk Persija,

Aremania untuk Arema Indonesia, serta Bonek (Bondho Nekat) untuk Persebaya Surabaya. Berbagai macam pola perilaku ditunjukkan oleh para suporter untuk mendukung klub kesayangannya seperti mengenakan atribut yang sama saat menyaksikan pertandingan, menyanyikan yel-yel dan koreo saat pertandingan, hingga mengikuti kemanapun klub kesayangan mereka akan bertanding. Besarnya dukungan yang diberikan tidak hanya memberikan dampak positif terhadap klub, namun juga dapat memberikan dampak negatif salah satunya ditunjukkan dengan perilaku agresi.

Perilaku suporter Indonesia dewasa ini menunjukkan sikap yang berlebihan dalam mendukung klub mereka yang salah satunya ditujukan dalam perilaku agresi, seperti kerusuhan antar suporter, pengrusakan fasilitas baik di dalam atau di luar stadion, cacian, cemoohan, dan perilaku lainnya yang dilakukan ketika tim kesayangannya kalah atau kurang puas dengan hasil pertandingan. Perilaku agresi ini pun tidak jarang sampai menimbulkan korban jiwa. Misalnya saja meninggalnya suporter Sriwijaya FC saat terjadi aksi bentrok antar pendukung di Gelora Sriwijaya Jakabaring, Palembang pada 18 Februari 2014, kemudian meninggalnya Ricko setelah dikeroyok sesama Bobotoh usai laga Persib melawan Persija pada 22 Juli 2017, dan meninggalnya Haringga Sirla usai dikeroyok sejumlah orang saat akan menyaksikan pertandingan antara klub kesayangannya, Persija dengan Persib, di Gelora Bandung Lautan Api (GBLA), Bandung, pada Minggu 23 September 2018 (Azanella, 2018). Berdasarkan data dari *Save Our Soccer (SOS)* perilaku agresi atau kericuhan yang ditimbulkan suporter hampir terjadi setiap tahunnya, tercatat sudah

ada 76 suporter klub sepakbola yang meninggal sejak tahun 1994 dan 22 korban diantaranya meninggal karena kasus pengroyokan (Wirajati, 2018).

Salah satu suporter yang juga tidak absen dari perilaku agresinya yaitu Panser Biru (Pasukan Pendukung Semarang Biru). Panser Biru merupakan salah satu suporter dari klub PSIS Semarang yang sudah ada sejak tahun 2001. Sudah 17 tahun berdiri tidak heran apabila kelompok suporter ini memiliki banyak anggota yang tersebar di berbagai wilayah. Tercatat sudah ada sekitar 100 koordinator wilayah yang telah didirikan dan tercatat secara resmi, sehingga mempermudah untuk mengkoordinir anggota Panser Biru di semua wilayah Semarang. Berbagai macam pola perilaku ditunjukkan oleh Panser Biru untuk mendukung klub PSIS Semarang, seperti menyanyikan yel-yel dan koreo sepanjang pertandingan, menggunakan atribut Panser Biru, mengikuti setiap pertandingan PSIS hingga ke luar kota dan menunjukkan berbagai macam aksi nekat hingga tidak jarang terlibat dalam perilaku agresi seperti bentrokan antar suporter.

Pada akhir Januari tahun 2010, terjadi kasus penyerangan yang dilakukan oleh 21 suporter Panser Biru terhadap rombongan bus yang mengangkut suporter Persija Jepara saat akan menuju ke Jakarta di Jalan Siliwangi Semarang, hingga mengakibatkan luka parah dan harus dibawa ke RSUD Tugurejo (Joko, 2010). Selanjutnya, pada September 2017 beberapa suporter Panser Biru terlibat aksi penjarahan terhadap salah satu minimarket yang ada di Kendal, aksi tersebut terjadi usai laga antara PSIS Semarang dan PSMS Medan di Stadion Utama Kebundalem Kendal (Bola.net, 2017). Kemudian saat pertandingan PSIS Semarang melawan

Persija Jakarta, para suporter dari kedua tim terlibat aksi kurusuhan. Awalnya terjadi aksi saling ejek antarsuporter hingga berujung pada aksi saling lempar botol minuman antar kedua suporter. Aksi saling lempar di atas tribun terjadi usai kemenangan Persija melawan PSIS Semarang dengan skor 1 : 0 (Wibowo, 2018).

Agresi (*aggression*) adalah suatu perilaku baik fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi (Myers 2010). Banyak faktor yang menyebabkan orang untuk melakukan tindakan agresi yaitu, faktor sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya, dan media massa (Sarwono, & Meinarno, 2012). Selain itu, adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (*aversive*) yang mencakup ketidaknyamanan, rasa sakit, dan serangan personal, baik fisik maupun verbal juga sebagai faktor yang menyebabkan individu melakukan tindakan agresi (Myers 2012).

Sarwono dan Meinarno (2012) menyatakan bahwa pemicu umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah ekspresi marah. Perasaan marah kemudian berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu. Seseorang akan lebih berani untuk melakukan tindakan agresif apabila ketika bersama kelompok. Kelompok merupakan sekelompok orang (dua atau lebih) yang menganggap mereka sebagai satu kesatuan. Terdapat interaksi antar anggota yang saling ketergantungan satu sama lain, serta memiliki tujuan bersama dan anggota kelompok merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok (Sarwono & Meinarno, 2012).

Tindakan-tindakan perusakan atau agresi yang dilakukan oleh kelompok ini disebabkan oleh hilangnya kesadaran diri dan penangkapan evaluasi diri sendiri yang terjadi dalam situasi kelompok yang mendukung respons terhadap norma kelompok, baik itu negatif maupun positif atau yang disebut dengan deindividuasi (Myers, 2012). Dalam pergaulan sebuah kelompok ada pengaruh kuat dari anggotanya, sehingga apabila kita tergabung dalam sebuah kelompok maka kita akan mengikuti norma ataupun nilai yang dipegang oleh kelompok tersebut. Kecenderungan untuk mengikuti perilaku ataupun sikap dalam sebuah kelompok disebut konformitas.

Myers (2012), menyebutkan konformitas sebagai suatu perubahan perilaku serta kepercayaan atau *belief* yang disebabkan oleh adanya tekanan kelompok yang dirasakan secara nyata atau hanya sebagai suatu imajinasi dari individu tersebut. Konformitas diartikan sebagai suatu jenis pengaruh dimana seseorang akan mengubah sikap dan perilaku mereka karena menyesuaikan dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005). Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada ataupun yang dibayangkan saja. Baron dan Byrne (2005) menyebutkan dua motif yang mendasari seseorang untuk melakukan konformitas yaitu adanya keinginan untuk disukai orang lain dan keinginan untuk merasa benar dan tepat.

Pengaruh sosial konformitas dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perilaku individu. Manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungan sosial. Namun, kecenderungan tersebut tidak hanya pada hal-hal yang positif saja, manusia juga dapat terpengaruh oleh

lingkungan sosial untuk melakukan perilaku negatif, seperti konformitas pada perilaku tawuran, atau kepatuhan buta dalam *destructive obedience* (Sarwono & Meinarno, 2012). Tekanan untuk melakukan konformitas bisa jadi sangat sulit untuk ditolak, begitupula dengan adanya pengaruh konformitas terhadap perilaku agresi (Baron & Bryne, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif, semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula perilaku agresifnya. Penelitian yang dilakukan Permana dan Alfian (2014) pada supporter Aremania juga menyebutkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas dengan kecenderungan agresi. Namun, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Utomo dan Warsito (2013) konformitas tidak memiliki hubungan signifikan yang positif terhadap agresivitas.

Penelitian ini melibatkan supporter PSIS Semarang dikarenakan banyak informasi yang menyebutkan bahwa supporter tersebut sering melakukan tindakan agresi seperti tindak kekerasan/tawuran antar supporter, pengrusakan fasilitas baik didalam ataupun diluar stadion dan aksi penjarahan. Selain itu belum ada penelitian yang menghubungkan antara konformitas dan agresivitas pada kelompok supporter PSIS Semarang. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan agresivitas pada supporter PSIS Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara konformitas dan agresivitas pada suporter PSIS Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara konformitas dan agresivitas pada suporter PSIS Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari berbagai segi, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa informasi di bidang ilmu psikologi sosial khususnya mengenai hubungan antara konformitas dengan agresivitas pada suporter.

2. Secara Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara konformitas dengan agresivitas pada suporter.

b. Bagi komunitas suporter sepakbola

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan konformitas dan agresivitas pada suporter.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian dengan tema yang serupa.